

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan pangan merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh setiap produksi yang beredar dipasaran. Untuk menjamin keamanan pangan olahan, maka dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, produsen industri makanan menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari produsen, dengan pengaturan dan pembinaan dari pemerintah. Akibat kemajuan ilmu teknologi pangan di dunia dewasa ini, maka semakin banyak jenis bahan makanan yang diproduksi, dijual dan dikonsumsi dalam bentuk yang lebih awet dan lebih praktis dibanding dengan bentuk segarnya. Semua jenis makanan siap santap dan minuman awet tersebut dapat menjadi busuk dan masih layak untuk dikonsumsi. Kemudahan tersebut dapat terwujud diantaranya berkat perkembangan teknologi produksi dan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP).

Makanan jajanan di Indonesia tidak menerapkan standar yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO). Selain itu balai POM Jakarta juga telah memantau makanan jajanan anak sekolah selama tahun 2003 sedikitnya 19.465 jenis makanan yang dijadikan sampel dalam pengujian tersebut ditemukan 185 item mengandung bahan pewarna berbahaya, 94 item mengandung boraks, 74 item mengandung formalin, dan 52 item mengandung benzoat atau pengawet yang mana kesemuanya ditemukan dalam makanan dengan kadar berlebih, sehingga mengharuskan badan POM menariknya dari pasaran (WHO/FHO, 2010).

Pembangunan Nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global maupun spesifik local. Salah satu tujuan dari pembangunan kesehatan adalah mewujudkan tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. (Depkes RI, 2005)

Masa depan bangsa dapat dipertahankan apabila didukung oleh upaya pembangunan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masa depan yang lebih baik dari masa kini. Ketersediaan pangan sebagai salah satu faktor yang mendukung upaya pembangunan, karena pangan termasuk kebutuhan dasar terpenting dan sangat esensial dalam kehidupan manusia, termasuk juga memperhatikan keamanan pangan yang dikonsumsi. (Cahyadi, 2008).

Salah satu masalah keamanan pangan yang masih memerlukan pemecahan, yaitu penggunaan bahan tambahan pangan untuk berbagai keperluan. Penggunaan bahan tambahan pangan dilakukan pada industri pengolahan pangan maupun dalam pembuatan berbagai pangan jajanan, yang umumnya dihasilkan industri kecil atau rumah tangga. Sejak pertengahan abad 20 ini, peranan bahan tambahan pangan (BTP), khususnya bahan pengawet, menjadi semakin penting sejalan dengan kemajuan teknologi produksi bahan tambahan pangan sintesis. Banyaknya bahan tambahan pangan dalam bentuk lebih murni dan tersedia secara komersil dengan harga yang relative murah akan mendorong meningkatnya

pemakaian bahan tambahan pangan yang berarti meningkatkan konsumsi bahan bagi setiap individu. (Cahyadi, 2008).

Saat ini banyak sekali makanan dan minuman yang dalam proses pengolahannya menggunakan bahan tambahan pangan (*food additive*) dan zat kimia yang disalah gunakan pemakaiannya. Penggunaan zat pewarna disinyalir banyak digunakan pada makanan, minuman, obat dan kosmetika. (Saparinto dkk, 2006).

Penggunaan BPT dalam proses produksi pangan perlu diwaspadai bersama baik oleh produsen maupun konsumen. Dampak penggunaannya dapat berakibat positif maupun negative bagi masyarakat. Penyimpanan dalam penggunaannya akan membahayakan kita bersama, khususnya generasi muda sebagai penerus pembangunan bangsa. Dibidang pangan kita memerlukan sesuatu yang lebih baik untuk masa yang akan datang, yaitu pangan yang aman untuk dikonsumsi, lebih bermutu, bergizi dan lebih maupun bersaing dalam pasar global. Kebijakan keamanan pangan (*food safety*) dan pembangunan gizi nasional (*food nutrient*) merupakan bagian dari kebijakan pangan nasional, termasuk penggunaan BTP. (cahyadi, 2008).

Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh terletak di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Jl. Iskandar Muda Lr. Kuta Asan Ujong Kalak Meulaboh. Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh, merupakan salah satu Sekolah Dasar yang muridnya banyak yang jajanan secara sembarangan di kios/kantin tanpa adanya pengawasan dari guru. Dilingkungan sekolah banyak di jajankan makanan yang tidak sehat dan higienis, makan yang dijual dalam keadaan terbuka dan memiliki warna yang cerah-cerah manisan buah, banyak makanan dalam

keadaan terbuka sehingga lalat dapat hinggap di jajanan tersebut, kesenangan para siswa Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh yang suka jajan secara sembarangan terkadang membuat para siswa sakit perut atau gangguan saluran cerna yang pada umumnya diare.

Dalam hal ini sangat diperlukan perhatian dari para guru yang berperan sebagai pedidik sekaligus orang tua dari siswa-siswinya, yang merupakan informan terbaik dalam menyampaikan informasi tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya kepada masyarakat terutama kepada anak didiknya disekolah. Selama anak-anak berada di sekolah, mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para guru terutama memperhatikan apa saja yang dilakukan siswa-siswinya dan makanan apa yang mereka makan selama di sekolah, namun guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh yang diharapkan mengetahui tentang makanan-makanan yang baik dikonsumsi dan mana yang tidak baik dan diharapkan dapat mengajak murid-muridnya untuk lebih berhati-hati dalam memilih. Makanan yang sehat, seperti kurang peduli dengan makanan yang dikonsumsi anak-anak didiknya, dapat dilihat dari bebasnya anak-anak didik mereka membeli makanan disekitar lingkungan sekolah, bahkan tidak jarang guru juga ikut membeli makanan yang dijual dilingkungan sekolah mereka.

Berdasar latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul gambaran perilaku guru terhadap makanan yang mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP) dan zat kimia di Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perilaku guru sekolah dasar pada makanan yang mengandung bahan tambahan pangan dan zat kimia di Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perilaku guru pada makanan yang mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP) dan zat kimia di Sekolah Dasar Negeri 13 Meulaboh

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan guru tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangan dan zat kimia
- b. Untuk mengetahui sikap guru tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangandan zat kimia.
- c. Untuk mengetahui tindakan guru tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangan dan zat kimia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penelitian mengenai perilaku guru terhadap makanan yang mengandung bahan tambahan pangan dan zat kimia.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi kesehatan dan lembaga-lembaga lainnya yang melakukan promosi kesehatan.

- b. Memberikan bahan masukan bagi masyarakat khususnya guru untuk lebih teliti dalam memilih pangan dan sebagai informasi dalam menyampaikan informasi tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangan kepada masyarakat terutama anak didiknya di sekolah.